



Revolusi dalam Pendidikan Musik: Menganalisis Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar

Viktor Purhanudin¹, Dody Candra Harwanto², & Rasimin³

DOI: 10.37368/tonika.v6i2.569

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Salatiga¹, Program Studi Musik Gereja Sekolah Tinggi Teologi Abdiel², Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah PGMI Universitas Islam Negeri Salatiga³
viktorpurhanudin@iainsalatiga.ac.id¹

Abstrak

Pendidikan musik di Indonesia mengalami perubahan signifikan dengan diterapkannya Kurikulum 2013 dan kemudian munculnya Kurikulum Merdeka Belajar. Artikel ini bertujuan untuk membandingkan pendekatan pendidikan musik dalam kedua kurikulum tersebut, khususnya dalam pengembangan kreativitas dan ekspresi siswa. Pendekatan pendidikan musik dalam Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran berbasis teori dan teknik, sedangkan Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pengalaman musikal yang lebih bebas dan eksploratif. Melalui pendekatan literatur dan analisis perbandingan, artikel ini menyajikan tinjauan mendalam tentang perbedaan filosofi, pendekatan pembelajaran, dan penekanan pada pengembangan kreativitas dan ekspresi siswa dalam pendidikan musik. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 lebih fokus pada penguasaan teori dan teknik, sedangkan Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi ekspresi musikal mereka. Dampak perbedaan pendekatan ini pada pengembangan kreativitas dan ekspresi siswa juga dibahas dalam artikel ini. Implikasi dan rekomendasi untuk pendidikan musik di Indonesia juga disajikan sebagai sumbangan bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran musik yang lebih inklusif dan inovatif.

Kata Kunci: ekspresi musikal; kreativitas siswa; kurikulum 2013; kurikulum merdeka belajar; pendekatan pembelajaran; pendidikan musik

Abstract

Music education in Indonesia underwent significant changes with the implementation of the 2013 Curriculum and then the emergence of the Freedom to Learn Curriculum. This article aims to compare the approaches to music education in the two curricula, particularly in developing students' creativity and expression. The music education approach in the 2013 Curriculum emphasizes theory and technique-based learning, while the Merdeka Learning Curriculum emphasizes a more free and explorative musical experience. Through a literature and comparative analysis approach, this article provides an in-depth look at different philosophies, learning approaches, and the emphasis on developing students' creativity and expression in music education. The results of the analysis show that the 2013 Curriculum focuses more on mastering theory and techniques, while the Free Learning Curriculum provides freedom for students to explore their musical expressions. The impact of these different approaches on the development of students' creativity and expression is also discussed in this article. Implications and recommendations for music education in Indonesia are also presented as a contribution to the development of more inclusive and innovative music learning curricula and practices.

Keywords: musical expression; student creativity; curriculum 2013; free learning curriculum; learning approach; music education

How to Cite: Purhanudin, Viktor., Harwanto, Dody Candra., & Rasimin. (2023). Revolusi dalam Pendidikan Musik: Menganalisis Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 6(2), 118-129.

ISSN 2685-1253 (Online)

Pendahuluan

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka adalah dua pendekatan kurikulum yang berperan penting dalam perkembangan sistem pendidikan di Indonesia. Latar belakang munculnya keduanya memiliki konteks yang berbeda. Kurikulum 2013 diperkenalkan sebagai respons terhadap perubahan global, teknologi, dan tuntutan masyarakat. Kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2006, dianggap terlalu padat dan kurang fleksibel. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengedepankan pengembangan kompetensi dasar, karakter, dan kecakapan hidup siswa (Simanjuntak, 2020). Pendekatan ini meminimalisir muatan pelajaran yang kurang relevan dan memperkenalkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan integratif.

Sementara itu, Kurikulum Merdeka adalah respons terhadap dampak pandemi COVID-19 terhadap pendidikan. Pandemi ini memaksa pendidikan untuk menghadapi tantangan serius dalam pembelajaran jarak jauh dan pembatasan akses fisik ke sekolah. Tujuannya adalah memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran dengan memungkinkan siswa mengakses materi pembelajaran secara mandiri melalui berbagai sumber belajar, termasuk daring. Siswa diberi kebebasan untuk memilih materi dan metode pembelajaran sesuai minat dan kemampuan mereka, dengan bimbingan guru (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Kurikulum Merdeka bertujuan menciptakan pendidikan yang inklusif dan dapat diakses oleh semua siswa, tanpa memandang situasi geografis atau peralatan. Kedua kurikulum ini memperlihatkan upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan dan merespons perkembangan zaman dan tantangan unik yang muncul.

Pendidikan musik memiliki peran yang penting dalam mengembangkan pemahaman, apresiasi, dan keterampilan musik siswa di sekolah. Kurikulum berperan sebagai panduan utama dalam menyusun pengalaman belajar musik yang efektif. Dalam konteks Indonesia, dua kurikulum yang signifikan adalah Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum 2013 memiliki pendekatan yang lebih terstruktur dengan penekanan pada pengetahuan dasar musik dan metode pengajaran yang tradisional (Purhanudin & Nugroho, 2021). Di sisi lain, Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan lebih besar bagi siswa dalam mengatur pembelajaran mereka sendiri, termasuk dalam bidang musik (Purhanudin et al., 2023). Namun, perbedaan pendekatan dan filosofi antara kedua kurikulum ini dapat berdampak pada pengembangan kreativitas dan ekspresi siswa dalam konteks pendidikan musik.

Pengembangan kreativitas dan ekspresi merupakan aspek penting dalam pendidikan musik, karena melalui proses ini siswa dapat mengembangkan kepekaan musik, improvisasi, komposisi, dan interpretasi musik yang unik. Kurikulum 2013, dengan pendekatan yang lebih terstruktur, mungkin menekankan pada penguasaan pengetahuan dasar dan teknik musik (Purhanudin & Nugroho, 2021). Di sisi lain, Kurikulum Merdeka Belajar mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam menggali potensi kreatif mereka dan mengeksplorasi berbagai genre musik serta teknologi yang relevan (Purhanudin et al., 2023). Oleh karena itu, perlu dilakukan perbandingan yang mendalam untuk memahami dampak dari perbedaan pendekatan ini terhadap pengembangan kreativitas dan ekspresi siswa dalam konteks pendidikan musik.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendekatan yang mendorong siswa untuk lebih berperan aktif dan kreatif dalam pembelajaran musik dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam improvisasi, komposisi, dan interpretasi musik (Purhanudin et al., 2022). Namun demikian belum ada penelitian yang secara khusus membandingkan pengembangan kreativitas dan ekspresi siswa dalam konteks Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia.

Bertolak pada argumentasi diatas tulisan ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini dengan menyelidiki perbedaan pendekatan dan filosofi dalam pendidikan musik antara kedua kurikulum, serta dampaknya terhadap pengembangan kreativitas dan ekspresi siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga dalam pengembangan kurikulum pendidikan musik yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan potensi kreatif siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari sumber-sumber literatur yang relevan dengan perbandingan pendidikan musik antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar. Langkah pertama dalam metode ini adalah mengidentifikasi sumber-sumber literatur yang sesuai melalui pencarian yang komprehensif dalam basis data seperti Google Scholar, ProQuest, dan jurnal-jurnal pendidikan musik terkemuka. Kriteria pemilihan literatur yang digunakan termasuk relevansi dengan topik, keberagaman perspektif, dan keandalan sumber.

Selanjutnya, analisis literatur dilakukan untuk menggali informasi yang signifikan terkait perbedaan pendekatan dan filosofi dalam pendidikan musik antara kedua kurikulum.

Pendekatan analisis yang digunakan mencakup identifikasi pola, tema, dan tren yang muncul dari literatur yang relevan. Selain itu, analisis komparatif juga dilakukan untuk menyoroti perbedaan dalam hal pengembangan kreativitas dan ekspresi siswa.

Pendekatan logika induktif digunakan untuk menganalisis dan menarik kesimpulan dari literatur yang telah dikumpulkan. Dalam hal ini, berbagai literatur yang membahas Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar dalam konteks pendidikan musik dianalisis secara menyeluruh. Kemudian, pola, tema, dan tren yang muncul dari analisis literatur digunakan untuk memahami perbedaan pendekatan pendidikan musik antara kedua kurikulum tersebut.

Pendekatan logika deduktif juga digunakan dalam penelitian ini. Prinsip-prinsip umum yang terkandung dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar digunakan sebagai dasar perbandingan dan analisis literatur yang relevan. Dengan menggunakan prinsip-prinsip ini, perbedaan dalam hal pengembangan kreativitas dan ekspresi siswa dalam pendidikan musik antara kedua kurikulum tersebut dapat diidentifikasi dan dievaluasi.

Pendekatan logika abduksi digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan penarikan kesimpulan dari analisis literatur yang telah dilakukan. Integrasi informasi dari literatur yang berbeda memungkinkan pembangunan argumen yang kokoh tentang perbedaan pendekatan pendidikan musik antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini akan menghasilkan pengetahuan baru dan wawasan yang bermanfaat dalam pengembangan pendidikan musik.

Perbedaan Pendekatan dan Filosofi Pendidikan Musik

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam pendekatan dan filosofi pendidikan musik. Kurikulum 2013, sebagai kurikulum nasional Indonesia sebelum diperkenalkannya Kurikulum Merdeka Belajar, menekankan pemahaman teori musik, penguasaan teknik bermain instrumen, dan pemahaman tentang genre musik tertentu (Firdaus et al., 2022). Struktur kurikulumnya lebih terstruktur dan terfragmentasi, dengan tahapan pembelajaran yang jelas dan penekanan pada evaluasi standar (Fauzan & Arifin, 2022).

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka Belajar menawarkan pendekatan yang berbeda dalam pendidikan musik. Filosofi kurikulum ini lebih mengutamakan pengembangan kreativitas, ekspresi diri, dan pemahaman tentang berbagai genre musik (Riyadi & Budiman, 2023). Struktur kurikulumnya memberikan fleksibilitas yang lebih besar, memungkinkan

sekolah dan guru untuk mengembangkan kurikulum lokal yang relevan dengan minat dan kebutuhan siswa (Yunita et al., 2021). Hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk menjelajahi minat mereka sendiri dalam musik, serta memperluas pemahaman mereka tentang berbagai gaya dan bentuk musik.

Metode pengajaran juga menjadi perbedaan yang mencolok antara kedua kurikulum. Kurikulum 2013 cenderung mengadopsi pendekatan instruksional yang berpusat pada guru, dengan penekanan pada pelajaran langsung, latihan teknik, dan evaluasi standar (Yunita et al., 2021). Di sisi lain, Kurikulum Merdeka Belajar mendorong pendekatan yang lebih eksploratif, kolaboratif, dan berbasis proyek. Siswa diberi kesempatan untuk terlibat dalam pengalaman musik yang lebih holistik, seperti proyek-proyek kreatif, kolaborasi dengan sesama siswa, dan eksplorasi berbagai bentuk musik (Lisnawati, 2023).

Perbedaan penting lainnya adalah dalam penekanan pada pengetahuan dasar musik versus pengembangan keterampilan kreatif siswa. Kurikulum 2013 menekankan pada pemahaman konsep-konsep teori musik, notasi musik, dan pengenalan genre musik tertentu (Tambunan et al., 2022). Di sisi lain, Kurikulum Merdeka Belajar memberikan lebih banyak ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan improvisasi, komposisi, interpretasi musik, dan ekspresi diri dalam konteks musik. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu mengungkapkan kreativitas mereka, mengembangkan identitas musik mereka, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan musik (Purhanudin et al., 2023).

Pengembangan Kreativitas dan Ekspresi dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013, sebagai kurikulum nasional Indonesia sebelum diperkenalkannya Kurikulum Merdeka Belajar, menunjukkan beberapa keterbatasan dalam pengembangan kreativitas dan ekspresi siswa dalam pendidikan musik. Kurikulum ini cenderung memberikan penekanan yang lebih besar pada pemahaman teori musik sebagai landasan pendidikan musik (Relisa et al., 2019). Struktur kurikulum yang terfragmentasi dan tahapan pembelajaran yang jelas mungkin mengarah pada fokus yang lebih kuat pada penguasaan konsep teori musik daripada pada pengembangan keterampilan kreatif siswa (Sumaryanto, 2005).

Kurikulum 2013 juga memberikan batasan pada keterampilan kreatif siswa dalam musik. Meskipun terdapat beberapa elemen improvisasi dan komposisi dalam kurikulum ini, namun penekanannya lebih pada penguasaan teknik bermain instrumen dan pemahaman notasi musik. Hal ini dapat membatasi ruang bagi siswa untuk bereksperimen,

mengeksplorasi bunyi, dan mengembangkan kreativitas mereka dalam menciptakan musik. Siswa mungkin merasa terikat oleh aturan dan standar yang ditetapkan dalam kurikulum, sehingga menghambat ekspresi bebas dan pengembangan identitas musik mereka sendiri (Angga et al., 2022).

Selain itu, keterbatasan dalam eksplorasi genre musik juga dapat ditemukan dalam Kurikulum 2013. Penekanan pada genre musik tertentu dan keterampilan teknis mungkin membatasi kesempatan siswa untuk mengenal dan mengapresiasi genre musik yang lebih luas. Kurikulum ini mungkin tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk menjelajahi berbagai genre musik, termasuk genre yang tidak umum atau tidak tercakup secara khusus dalam kurikulum (Iqbal & Hadi, 2020). Sebagai hasilnya, siswa mungkin memiliki pemahaman yang terbatas tentang keragaman musik dan kesempatan untuk mengembangkan preferensi dan identitas musik mereka sendiri.

Meskipun Kurikulum 2013 memiliki keterbatasan dalam pengembangan kreativitas dan ekspresi siswa dalam pendidikan musik, ada ruang untuk inovasi dan pengembangan pendekatan yang lebih inklusif dalam pengajaran. Guru dapat memanfaatkan fleksibilitas yang ada dalam kurikulum ini untuk memberikan tugas dan proyek yang mendorong siswa untuk mengungkapkan kreativitas mereka, mengeksplorasi genre musik yang berbeda, dan mengembangkan ekspresi musik mereka secara individual. Dengan pendekatan yang inovatif dan kreatif, guru dapat memperluas pengalaman musik siswa dalam konteks Kurikulum 2013 (Simanjuntak, 2020).

Pengembangan Kreativitas dan Ekspresi dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar memberikan perubahan yang signifikan dalam pengembangan kreativitas dan ekspresi siswa dalam pendidikan musik. Kurikulum ini menekankan pendekatan yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan mengembangkan ide-ide baru melalui musik. Guru diberikan kebebasan untuk merancang proyek-proyek musik yang memungkinkan siswa berimprovisasi, menciptakan musik, dan mengeksplorasi bunyi dengan cara yang inovatif. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan keterampilan kreatif mereka dan mengeksplorasi ekspresi musik secara lebih bebas (Rahayu et al., 2022).

Selain itu, Kurikulum Merdeka Belajar memberikan ruang yang lebih besar bagi ekspresi individu siswa dalam pendidikan musik (Smith, 2019). Siswa didorong untuk mengungkapkan perasaan, emosi, dan identitas mereka melalui musik. Kurikulum ini

mengakui pentingnya keberagaman dan memberikan penghargaan terhadap perbedaan dalam ekspresi musik siswa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Siswa diberi kebebasan untuk menginterpretasikan musik dengan cara yang unik dan mengembangkan gaya bermain yang personal (Green, 2022). Dalam lingkungan yang mendukung, siswa dapat mengeksplorasi dan mengembangkan identitas musik mereka secara lebih autentik.

Kurikulum Merdeka Belajar juga mendorong peningkatan eksplorasi genre musik. Siswa didorong untuk mengenal dan mengapresiasi berbagai genre musik, termasuk genre yang mungkin tidak umum atau tidak terdapat dalam kurikulum tradisional. Melalui eksplorasi ini, siswa dapat memperluas wawasan mereka tentang keragaman musik dan mengembangkan preferensi musik yang unik (Lestarinigrum, 2022). Penting untuk menekankan pemahaman dan penghargaan terhadap aspek budaya dalam berbagai genre musik yang dieksplorasi, sehingga siswa dapat memperkaya pemahaman mereka tentang kekayaan budaya musik (Vhalery et al., 2022)

Selain itu, Kurikulum Merdeka Belajar juga memberikan penekanan pada kolaborasi dan pengembangan keterampilan sosial siswa dalam konteks pendidikan musik. Melalui kerjasama dalam kelompok, siswa diajak untuk berbagi ide, memadukan perspektif, dan mendukung satu sama lain dalam proses belajar musik. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan kepemimpinan yang penting dalam musik dan kehidupan sehari-hari (Muslim, 2023).

Dampak Perbedaan Pendekatan pada Pengembangan Kreativitas dan Ekspresi Siswa

Perbedaan pendekatan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar memiliki dampak yang signifikan pada pengembangan kreativitas dan ekspresi siswa dalam pendidikan musik. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pengembangan keterampilan teknis siswa, seperti membaca notasi musik, memainkan instrumen dengan tepat, dan memahami teori musik (Purhanudin, 2022b). Pendekatan ini memberikan fondasi yang kuat dalam hal teknik musik, namun dapat membatasi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan ekspresi individu mereka.

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka Belajar memberikan lebih banyak kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kreativitas mereka melalui improvisasi, komposisi, dan interpretasi yang lebih bebas. Kurikulum ini mendorong siswa untuk berpikir di luar batasan dan menciptakan sesuatu yang baru dan orisinal. Siswa diberikan kebebasan

untuk menginterpretasikan musik dengan cara yang unik, menciptakan aransemen baru, dan mengeksplorasi penggunaan teknologi dalam musik. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan keterampilan kreatif mereka dan mengeksplorasi ekspresi musik secara lebih bebas (Novriadi et al., 2023).

Pengembangan kreativitas dan ekspresi siswa juga dipengaruhi oleh perbedaan dalam fokus pembelajaran. Kurikulum 2013 lebih terfokus pada pengajaran materi yang terstruktur dan penilaian yang berpusat pada hasil akhir yang ditentukan. Hal ini dapat membatasi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan ekspresi mereka. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka Belajar mendorong pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diberikan tugas-tugas proyek yang melibatkan eksplorasi, kreativitas, dan kolaborasi dalam menciptakan karya musik (Purhanudin, 2022). Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kreatif dan ekspresif mereka melalui proses aktif dan praktis.

Perbedaan pendekatan juga mempengaruhi interaksi sosial siswa dalam pendidikan musik. Kurikulum Merdeka Belajar mendorong kolaborasi antara siswa dalam membuat musik, memadukan ide-ide, dan mendukung satu sama lain. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang penting dalam musik dan kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, Kurikulum 2013 mungkin lebih menekankan pembelajaran individu dan penilaian berdasarkan kemampuan individual (Tambunan et al., 2022).

Dalam mengembangkan kreativitas dan ekspresi siswa dalam pendidikan musik, penting untuk mempertimbangkan perbedaan pendekatan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum yang lebih mengutamakan keterampilan teknis dan penilaian hasil akhir dapat memberikan dasar yang kuat dalam hal teknik musik, namun perlu diimbangi dengan ruang untuk eksplorasi kreatif dan ekspresi individu siswa. Sementara itu, pendekatan yang lebih mengedepankan kebebasan eksplorasi dan kolaborasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kreatif dan ekspresif mereka. Dengan memahami dan mempertimbangkan perbedaan ini, pendidikan musik dapat memberikan lingkungan yang mendukung pengembangan kreativitas dan ekspresi siswa secara optimal.

Implikasi dan Rekomendasi

Perbedaan pendekatan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pengembangan kreativitas dan ekspresi siswa dalam pendidikan musik memiliki implikasi yang signifikan. Untuk mengoptimalkan pengembangan kreativitas dan ekspresi siswa, beberapa rekomendasi dapat diambil.

Pertama, penggabungan pendekatan dapat menjadi solusi yang efektif. Kurikulum 2013 yang fokus pada pengembangan keterampilan teknis dapat diintegrasikan dengan elemen-elemen Kurikulum Merdeka Belajar yang memberikan kebebasan eksplorasi kreatif. Dalam hal ini, penulis merekomendasikan adanya keseimbangan yang baik antara pengembangan keterampilan teknis dan memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi secara kreatif. Penggabungan ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan elemen-elemen Kurikulum Merdeka Belajar, seperti kegiatan improvisasi, komposisi, dan eksplorasi kreatif dalam pembelajaran musik secara terstruktur dan terintegrasi dalam Kurikulum 2013 (Rahardjo, 2019).

Kedua, penting untuk meningkatkan pelatihan guru dalam mengimplementasikan pendekatan lintas kurikulum. Guru musik perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang kedua kurikulum dan keterampilan untuk mengintegrasikan keduanya secara efektif dalam pengajaran musik. Dalam hal ini, peningkatan pelatihan guru menjadi penting agar mereka dapat memfasilitasi pengembangan kreativitas dan ekspresi siswa dengan baik. Pelatihan guru dapat melibatkan pemahaman mendalam tentang teori dan praktik dari kedua kurikulum serta strategi pengajaran yang mendukung pengembangan kreativitas dan ekspresi siswa (Ananda, 2019).

Selanjutnya, pengembangan sumber belajar yang mendukung kreativitas dan ekspresi juga diperlukan. Penggunaan materi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek teknis dan kreatif dapat memberikan siswa kesempatan untuk melibatkan diri dalam kegiatan kreatif dalam konteks pendidikan musik. Misalnya, penggunaan aplikasi atau perangkat lunak musik yang mendukung improvisasi, komposisi, dan eksplorasi suara dapat merangsang siswa untuk mengembangkan kreativitas dan ekspresi musikal mereka. Dengan adanya sumber belajar yang memadukan aspek teknis dan kreatif, siswa akan lebih terlibat dan termotivasi untuk mengembangkan kreativitas dalam konteks pendidikan musik.

Terakhir, evaluasi dan penilaian juga perlu disesuaikan agar mencerminkan pengembangan kreativitas siswa. Penggunaan penilaian formatif yang memberikan penekanan pada proses kreatif siswa, seperti portofolio, penilaian diri, atau penilaian

sejawat, dapat memberikan gambaran yang lebih holistik dan mendalam tentang kemampuan kreatif dan ekspresif siswa (Mawardi, 2021). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan evaluasi diri dan memberikan ruang bagi mereka untuk bereksperimen dengan ide-ide baru dalam karya musik mereka.

Kesimpulan

Perbandingan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pendidikan musik menawarkan peluang dan tantangan yang menarik. Salah satu solusi menarik adalah penggabungan pendekatan dari kedua kurikulum ini, yang memungkinkan siswa mengembangkan kreativitas dan ekspresi mereka dengan cara yang holistik. Dalam hal ini, pengintegrasian aspek teknis dan kebebasan eksplorasi kreatif dapat membantu siswa mengembangkan kepekaan artistik yang lebih mendalam dan ekspresi musikal yang unik. Namun, untuk berhasil menerapkan pendekatan lintas kurikulum, pelatihan guru yang ditingkatkan menjadi sangat penting. Guru musik harus memahami dengan mendalam kedua kurikulum dan memiliki keterampilan untuk mengintegrasikannya secara efektif dalam pengajaran musik, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung eksplorasi kreatif, memberikan umpan balik konstruktif, dan memfasilitasi pengembangan keterampilan teknis siswa.

Pengembangan sumber belajar yang mendukung kreativitas dan ekspresi siswa juga menjadi faktor kunci dalam pendidikan musik. Penggunaan materi pembelajaran yang menggabungkan aspek teknis dan kreatif, serta pemanfaatan teknologi musik untuk mendukung eksplorasi kreatif, dapat merangsang siswa untuk mengembangkan kreativitas dan ekspresi musikal mereka. Selain itu, penting untuk menerapkan penilaian yang inklusif yang memberikan penekanan pada proses kreatif siswa, seperti penggunaan portofolio atau penilaian sejawat. Dalam menghadapi tantangan dan peluang ini, kolaborasi yang erat antara para pengambil kebijakan, guru, dan praktisi pendidikan musik menjadi kunci dalam mengembangkan pendekatan yang lebih baik untuk mengoptimalkan pengembangan kreativitas dan ekspresi siswa, dengan fokus pada peningkatan aspek teknis dan kreatif dalam pendidikan musik.

Kepustakaan

Ananda, R. (2019). *Perencanaan pembelajaran*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Fauzan, M. A., & Arifin, F. (2022). *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*. Prenada Media.
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 686–692.
- Iqbal, F. M., & Hadi, H. (2020). Penggunaan Kurikulum 2013 Pembelajaran Seni Budaya (Musik) Di SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal Sendratasik*, 9(1).
- Lestaringrum, A. (2022). Konsep Pembelajaran Terdefirensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Jenjang PAUD. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 5, 1179–1184.
- Lisnawati, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Melalui Muatan Lokal Seni Musik Pada Program Pendidikan Kesetaraan di PKBM Al Kahfi Kota Serang. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 17(1), 716–727.
- Mawardi, I. (2021). Evaluasi Penerapan Kurikulum Paud 2013 Dengan Teknik Cippo Di Ra Fairuz Aqila Dan Tkit Ukhuwah Islamiyah. *Proceeding UMSurabaya*, 1(1).
- Muslim, A. (2023). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 34–40.
- Novriadi, F., Desyandri, D., & Erita, Y. (2023). Tinjauan Filsafat Perspektif Islam Terhadap Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1742–1745.
- Purhanudin, M. S. V. (2022a). *Buku Ajar Seni Musik Anak Usia Dini Untuk Mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. IAIN Salatiga.
- Purhanudin, M. S. V. (2022b). *Sosiologi Seni: Kacamata Lain Memahami Praktik Sosial Kesenian*. Pena Persada.
- Purhanudin, M. S. V., Hasperi, J., Putri, W. O., Ramadhani, S., Muhammadong, M., & Viktoria, J. (2023). Pemanfaatan Model Integratif dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa untuk Pengembangan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 5(4), 16031–16041.
- Purhanudin, M. S. V., & Nugroho, R. A. A. E. (2021). Musik dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 41–51.
- Purhanudin, M. S. V., Rasimin, R., & Harwanto, D. C. (2022). Pembelajaran Musik Virtual di Era Pandemi Covid 19: Bentuk Tindakan Sosial Rasionalitas Formal dan Nilai. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 5(1), 1–13.
- Rahardjo, M. M. (2019). Implementasi Pendekatan Saintifik Sebagai Pembentuk Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 148–159. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p148-159>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.

- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Relisa, R., Murdiyaningrum, Y., Lismayanti, S., & Waspodo, R. M. (2019). *Kreativitas guru dalam implementasi kurikulum 2013*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Riyadi, L., & Budiman, N. (2023). Capaian Pembelajaran Seni Musik Pada Kurikulum Merdeka Sebagai Wujud Merdeka Belajar. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 5(1), 40–50.
- Simanjuntak, M. B. (2020). The effects of integration between kurikulum 2013 and cambridge curriculum in English (Study case taken from saint peter's junior high school). *Journal Of Advanced English Studies*, 3(1), 50–59.
- Sumaryanto, F. T. (2005). Efektifitas Penggunaan Metode Solfegio untuk Pembelajaran Keterampilan Bermain Musik di Sekolah Dasar (The Efektivity of Use of Solfegio Method to Teaching of Music Skill in Elementary). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 6(2).
- Tambunan, J. O., Cahyaningtyas, T. I., & Purhanudin, M. S. V. (2022). Penciptaan Lagu Anak Sebagai Pendidikan Karakter melalui Seni Pada Mahasiswa PGSD Universitas Efarina Pematangsiantar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 5744–5749.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185–201.
- Yunita, A. T., Prasetyo, A., & Astanta, A. T. A. (2021). Implementasi Materi Musik Berdasarkan Kurikulum Tematik 2013 Sekolah Dasar di Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta. *Promusika*, 9(1), 39–50.